

Pengaruh Pendidikan Seksual Dengan Peningkatan Pengetahuan Tentang Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Siswa Kelas 5 Dan 6 Di SDN 104 Rejang Lebong Tahun 2024

Putri Sonia Istiqoma ¹⁾; Murwati ²⁾; Delta Aprianti ³⁾

^{1,2,3)}Universitas Dehasen Bengkulu

Email: ¹⁾ putrisonia3393@gmail.com ; ²⁾ murstikes@yahoo.co.id

ARTICLE HISTORY

Received [16 Agustus 2025]

Revised [30 September 2025]

Accepted [03 Oktober 2025]

KEYWORDS

Sexual Education, Knowledge, Sexual Violence Prevention, Elementary School Students.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Kekerasan seksual terhadap anak terus menjadi perhatian di Indonesia. Pada tahun 2022, tercatat lebih dari 14.500 kasus kekerasan seksual pada anak (KemenPPPA). Jumlah tersebut menurun menjadi 6.198 kasus pada tahun 2023, namun kekerasan seksual tetap menjadi salah satu bentuk kekerasan yang paling banyak terjadi. Hingga tahun 2024, kasus kekerasan seksual pada anak, termasuk di Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan seksual terhadap peningkatan pengetahuan siswa kelas 5 dan 6 di SDN 104 Rejang Lebong mengenai pencegahan kekerasan seksual. Penelitian ini menggunakan desain quasi-experimental dengan pendekatan pretest-posttest one group design. Sebanyak 38 siswa dipilih sebagai sampel menggunakan teknik stratified random sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang diisi sebelum dan sesudah intervensi berupa pendidikan seksual menggunakan media video animasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan pendidikan seksual, sebagian besar siswa memiliki tingkat pengetahuan yang cukup (52,6%). Setelah intervensi, terjadi peningkatan dengan (60,5%) siswa mencapai tingkat pengetahuan baik. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat pengaruh signifikan pendidikan seksual terhadap peningkatan pengetahuan siswa tentang pencegahan kekerasan seksual. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan seksual melalui media video animasi dapat menjadi metode yang efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa. Oleh karena itu, pendidikan seksual perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah sebagai upaya preventif dalam melindungi anak dari risiko kekerasan seksual.

ABSTRACT

Sexual violence against children continues to be a concern in Indonesia. In 2022, there were more than 14,500 cases of sexual violence against children (KemenPPPA). That number decreased to 6,198 cases in 2023, but sexual violence remains one of the most prevalent forms of violence. As of 2024, cases of sexual violence against children, including in Rejang Lebong Regency, Bengkulu, continue to occur. This study aims to determine the effect of sexual education on increasing knowledge of fifth and sixth-grade students at SDN 104 Rejang Lebong about sexual violence prevention. This study used a quasi-experimental design with a pretest-posttest one-group design. 38 students were selected as samples using stratified random sampling. Data were collected through questionnaires filled out before and after the intervention, which consisted of sexual education using animated video media. The results showed that before receiving sexual education, most students had a sufficient level of knowledge (52.6%). After the intervention, there was an increase, with 60.5% of students achieving a good level of knowledge. The Wilcoxon test results showed p -value of 0.000 ($p < 0.05$), indicating a significant effect of sexual education on improving students' knowledge about sexual violence prevention. These findings indicate that sexual education through animated video media can be an effective method for improving students' understanding. Therefore, sexual education should be integrated into the school curriculum as a preventive measure to protect children from the risk of sexual violence.

PENDAHULUAN

Anak usia sekolah dasar, yaitu antara 6 hingga 12 tahun, berada pada fase perkembangan penting dalam aspek kognitif, sosial, emosional, dan fisik. Pada tahap ini, anak mulai menunjukkan kemampuan berpikir logis, mengembangkan konsep dasar, serta memperluas keterampilan bahasa dan komunikasi, yang mendukung mereka dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial dan pendidikan formal (Iryani, 2021; Handayani & Rahmawati, 2020).

Dalam aspek sosial dan moral, anak-anak belajar membandingkan diri dengan orang lain dan memahami nilai-nilai seperti keadilan dan empati. Selain itu perkembangan fisik mereka juga akan meningkat, yang kemudian memungkinkan mereka untuk melakukan berbagai aktivitas fisik dengan lebih baik. Dukungan dari orang tua dan guru sangat penting untuk membantu anak mencapai potensi penuh mereka selama fase perkembangan ini (Istiqomah & Suyadi, 2024).

Saat ini banyak anak yang menghadapi risiko kekerasan seksual, yang kemudian menjadikan pendidikan seksual sebagai komponen penting dalam upaya melindungi mereka (UNICEF, 2023).

Pendidikan seksual berfungsi sebagai proses yang memberikan informasi dan pemahaman kepada anak-anak tentang tubuh mereka, hubungan yang sehat, serta hak-hak mereka (UNESCO, 2020). Proses ini membantu anak-anak mengenali perilaku yang dapat membahayakan dan memberikan mereka alat untuk melindungi diri. Pengetahuan mengenai pencegahan kekerasan seksual juga penting bagi anak-anak, hal ini mencakup pemahaman tentang tanda-tanda kekerasan, risiko yang mungkin mereka hadapi, serta langkah-langkah pencegahannya (Fachruddin, 2022).

Berdasarkan data dari UNICEF tahun 2024, sekitar 370 juta anak perempuan mengalami kekerasan seksual sebelum berusia 18 tahun. Berdasarkan data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menunjukkan bahwa kekerasan seksual terhadap anak merupakan masalah global yang mempengaruhi jutaan anak. Sekitar 160 juta anak perempuan dan 120 juta anak laki-laki mengalami kekerasan seksual pada masa kecil mereka. Kebanyakan kasus kekerasan seksual terjadi pada anak sekolah.

Berdasarkan data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) tercatat bahwa pada tahun 2021 menjadi tahun dengan kasus tertinggi, yaitu 11.757 kasus kekerasan terhadap anak dengan mayoritas kasus berupa kekerasan seksual. Sedangkan ditahun 2022 menurut data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) tahun 2022, terdapat 6.198 kasus kekerasan yang dialami anak. Dari total tersebut, 2.700 kasus atau sekitar 43,5% merupakan kasus kekerasan seksual.

Pada tahun 2023, kasus kekerasan seksual terhadap anak di Indonesia mencapai angka yang sangat memprihatinkan. Data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) mencatat bahwa dari total 1.290 kasus kekerasan, kekerasan seksual mendominasi dan sebagian besar korbannya merupakan anak-anak. KemenPPPA tahun 2024 menekankan pentingnya langkah pencegahan dan perlindungan yang lebih efektif untuk menangani masalah ini, serta berupaya meningkatkan kesadaran dan tindakan koordinatif di seluruh daerah.

Data dari Kementrian Pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak (KemenPPPA) Provinsi Bengkulu tahun 2024 menunjukkan adanya peningkatan kasus kekerasan seksual di berbagai kabupaten. Hingga Juni 2024, Kabupaten Seluma melaporkan 27 kasus kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak, menjadi kabupaten dengan jumlah kasus tertinggi di Provinsi Bengkulu. Kabupaten Rejang Lebong mencatat 4 kasus kekerasan seksual dari total 14 laporan kekerasan terhadap perempuan dan anak hingga Agustus 2024, dengan tingkat kasus yang paling tinggi terjadi di kecamatan Curup Selatan yaitu sebanyak 2 kasus, dan hal ini menjadikan Rejang Lebong sebagai kabupaten dengan jumlah kasus pelecehan seksual anak tertinggi kedua di Provinsi Bengkulu.

Pendidikan seksual yang menyeluruh di lingkungan sekolah sangat penting dalam memperkuat pemahaman anak tentang batasan tubuh mereka, mengidentifikasi perilaku yang tidak pantas, dan membangun kesadaran mengenai pentingnya persetujuan dalam interaksi. Dengan demikian, pendidikan tersebut tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga keterampilan yang diperlukan bagi anak-anak untuk melindungi diri dari kekerasan seksual. Melalui edukasi tentang masalah ini, anak-anak akan lebih siap menghadapi situasi yang berpotensi membahayakan di sekitar mereka (Sari, 2022).

Santoso dan Rahmawati (2020) menemukan bahwa siswa yang menerima pendidikan seksual memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang pencegahan kekerasan seksual dibandingkan siswa yang tidak mengikuti pendidikan tersebut. Hal ini didukung oleh Yuliana (2019), yang menunjukkan bahwa program pendidikan seksual mampu meningkatkan kesadaran dan pengetahuan siswa mengenai kekerasan seksual dan langkah-langkah pencegahannya.

Selain itu, Hidayati (2021) mengungkapkan bahwa siswa yang mengikuti pendidikan seksual lebih cenderung melakukan tindakan perlindungan diri untuk mencegah kekerasan seksual. Temuan Hidayati (2021) ini juga diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Eka Pratiwi (2020) dengan menunjukkan bahwa penggunaan media pendidikan seksual efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa terkait pencegahan kekerasan seksual. Temuan ini secara keseluruhan mendukung hipotesis penelitian Eka Pratiwi(2020) dan Hidayati (2021) bahwa pendidikan seksual berdampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan kesadaran siswa dalam mencegah kekerasan seksual.

Banyak anak tidak memahami batasan tubuh, hak privasi, serta cara melindungi diri. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2019) mencatat bahwa pendidikan seksual yang dianggap kurang dapat membuat anak tumbuh tanpa pengetahuan yang cukup untuk menjaga dirinya dari kekerasan seksual.

Penelitian Eka Pratiwi (2020) yang berjudul “Efektivitas Media Video Animasi dalam Peningkatan Pengetahuan Siswa Sekolah Dasar tentang Pencegahan Kekerasan Seksual” mengungkapkan bahwa pendidikan seksual dapat memberikan pemahaman yang lebih baik kepada siswa terkait batasan tubuh dan cara melindungi diri dari kekerasan seksual. Penelitian ini menekankan pentingnya memberikan pendidikan seksual dengan pendekatan yang interaktif dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Hasilnya menunjukkan bahwa media yang menarik mampu membuat siswa lebih mudah menyerap informasi dan memahami konsep perlindungan diri dengan lebih baik.

Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian Putri dan Nugraha (2021) yang berjudul “Pengaruh Program Pendidikan Seksual terhadap Kesadaran dan Pemahaman Siswa SD tentang Pencegahan Kekerasan Seksual” menunjukkan bahwa pendidikan seksual yang diberikan melalui diskusi kelompok dan simulasi dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa hingga 45%. Metode yang melibatkan siswa secara aktif ini terbukti lebih efektif dibandingkan pembelajaran konvensional, karena siswa dapat langsung mengaplikasikan pengetahuan yang didapat untuk mengenali situasi berbahaya. Dengan demikian, program ini berhasil memberikan bekal yang lebih kuat bagi siswa dalam menghadapi ancaman kekerasan seksual.

Selain itu, Suryati (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “Pendidikan Seksual sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman Anak terhadap Perlindungan Diri dari Kekerasan Seksual” menegaskan pentingnya penyampaian materi pendidikan seksual secara terstruktur di sekolah. Pendekatan yang dilakukan oleh guru dengan cara yang sederhana tetapi efektif mampu membantu siswa memahami batasan pribadi dan mengenali tindakan yang tidak pantas. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan pendidikan seksual lebih siap dalam menghadapi ancaman kekerasan seksual karena mereka telah memiliki pemahaman dan kewaspadaan yang lebih baik. Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya bahwa pendidikan seksual yang dirancang dengan baik dapat memberikan pengaruh besar pada peningkatan pengetahuan dan kesadaran siswa.

Data siswa kelas 5 dan 6 yaitu masing masing kelas berjumlah 26 siswa dengan total keseluruhan 52 siswa. Menurut survey awal tanggal 20 Oktober 2024, didapatkan bahwa 8 dari 10 anak berpengetahuan kurang mengenai pengetahuan tentang pencegahan kekerasan seksual dengan total penilaian kurang dari 56% anak menjawab dengan benar, hal ini menunjukkan bahwa pada survey awal siswa kelas 5 dan 6 di SDN 104 Rejang Lebong tahun 2024, berpengetahuan kurang mengenai pencegahan kekerasan seksual.

LANDASAN TEORI

Anak

Anak merupakan individu yang sedang dalam tahap perkembangan dari kelahiran hingga sebelum mencapai usia dewasa. Dalam Undang-Undang Perlindungan Anak di Indonesia, anak merujuk kepada individu yang berusia di bawah 18 tahun, termasuk yang masih dalam kandungan. Definisi ini menekankan perlunya perlindungan serta perhatian khusus pada setiap fase pertumbuhan anak, yang mencakup aspek fisik, mental, dan emosional mereka (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2020). Dari pandangan psikologi perkembangan, anak-anak melalui berbagai tahapan perkembangan kognitif dan emosional yang berbeda dari orang dewasa. Setiap tahap perkembangan ini berperan penting dalam pembentukan pola pikir dan cara anak beradaptasi dengan lingkungan. Pemahaman mengenai perkembangan anak ini sangat penting dalam menilai bagaimana mereka menerima dan memproses informasi dari lingkungan sekitar mereka (Santrock, 2021). Lingkungan sosial, termasuk keluarga, sekolah, dan teman sebaya, memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan sosial anak.

Pendidikan Seksual

Pendidikan seksual, menurut Farid Wajdi (2021), merupakan suatu proses pembelajaran yang bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada anak tentang berbagai aspek perkembangan tubuh dan kesehatan reproduksi. Melalui pendidikan ini, anak diajarkan untuk mengenali bagian-bagian tubuh mereka, memahami fungsi masing-masing, dan menyadari pentingnya menjaga batasan pribadi. Dengan demikian, anak dapat tumbuh dengan pengetahuan yang tepat dan dapat membuat keputusan yang bijaksana mengenai tubuh dan kesehatan mereka. Pendidikan ini juga berperan penting dalam membangun kesadaran sosial dan empati terhadap diri sendiri dan orang lain, serta mengajarkan peran dan tanggung jawab dengan cara yang sehat dan aman. Rosdiana Dewi (2020) juga menegaskan bahwa pendidikan seksual sangat penting bagi anak-anak dan sebaiknya diajarkan sejak usia dini. Hal ini bertujuan untuk membantu mereka memahami tubuh mereka sendiri, mengidentifikasi perilaku yang tidak pantas, dan melindungi diri dari risiko kekerasan seksual. Pendidikan seksual harus mencakup tidak hanya aspek biologis, tetapi juga emosi, hubungan antar jenis kelamin, dan norma sosial. Dengan memberikan informasi yang tepat sesuai dengan usia anak, pendidikan ini dapat mengurangi rasa malu dan kecemasan terkait seksualitas, serta memberikan pengetahuan yang berguna untuk menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

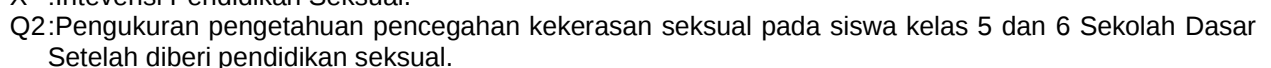
Menurut Notoatmodjo (2017), pengetahuan adalah hasil dari proses pembelajaran yang mencakup pemahaman, informasi, dan pengalaman yang diperoleh individu. Pengetahuan dibagi menjadi pengetahuan umum, yang bersifat luas dan diperoleh dari berbagai sumber, serta pengetahuan khusus, yang lebih mendalam dalam bidang tertentu. Dalam konteks kesehatan, pengetahuan yang baik sangat penting karena dapat mendorong individu untuk mengambil tindakan yang tepat untuk menjaga kesehatan, sehingga berperan penting dalam pengambilan keputusan yang bijak dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan tentang kekerasan seksual anak merupakan pemahaman anak mengenai berbagai bentuk kekerasan seksual serta kemampuan mereka untuk mengenali dan melindungi diri dari situasi yang berpotensi berbahaya. Menurut Finkelhor (2020), penting bagi anak-anak untuk menyadari batasan fisik dan emosional dalam hubungan interpersonal agar mereka dapat mengenali perilaku yang tidak pantas dan mengambil tindakan yang tepat. Dengan pengetahuan yang memadai, anak-anak dapat lebih siap menghadapi ancaman kekerasan seksual di lingkungan sekitar mereka.

Kekerasan seksual dapat didefinisikan sebagai tindakan yang melibatkan perilaku seksual yang tidak diinginkan, yang dapat menyebabkan trauma baik fisik maupun psikologis pada korban. Muthusamy dan Nadarajah (2021) menjelaskan bahwa kekerasan seksual meliputi berbagai bentuk, mulai dari pelecehan verbal hingga pemerkosaan, dan dapat terjadi dalam berbagai situasi, termasuk di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penting untuk memahami beragam bentuk kekerasan seksual. Penyebab kekerasan seksual pada anak sering kali bersifat lengkap dan melibatkan banyak faktor. Lingkungan keluarga yang tidak mendukung, norma sosial yang memfasilitasi kekerasan, dan kurangnya pemahaman anak tentang batasan pribadi dapat meningkatkan risiko terjadinya kekerasan seksual. Anak-anak di kelas 5 dan 6 mungkin belum sepenuhnya memahami konsep privasi, sehingga mereka menjadi lebih rentan terhadap situasi yang berbahaya. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pendidikan mengenai hak-hak pribadi dan batasan sejak dini, guna membantu anak-anak melindungi diri mereka dari potensi kekerasan (PrSitchard 2020).

Pencegahan kekerasan seksual adalah rangkaian tindakan dan strategi yang dirancang untuk mengurangi risiko dan mencegah terjadinya kekerasan seksual. Tindakan ini melibatkan pendidikan, kesadaran masyarakat, dan kebijakan yang mendukung lingkungan yang aman dan tidak diskriminatif. Pencegahan kekerasan seksual bertujuan untuk melindungi individu, terutama kelompok rentan seperti anak-anak dan perempuan, dari pengalaman traumatis yang dapat berdampak negatif pada kesehatan mental dan fisik mereka (World Health Organization, 2021).

Pendidikan seksual merupakan salah satu komponen penting dalam pencegahan kekerasan seksual. Melalui pendidikan yang efektif, individu dapat memahami tentang batasan, persetujuan, dan hak-hak mereka. Dengan pengetahuan yang baik, mereka lebih mampu mengenali tanda-tanda perilaku yang tidak pantas dan lebih percaya diri untuk melaporkan kekerasan seksual jika terjadi. Selain itu, pendidikan juga membantu mengubah sikap dan perilaku masyarakat terhadap kekerasan seksual, sehingga mengurangi stigma dan membangun lingkungan yang lebih mendukung (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization, 2020).

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dengan jenis penelitian pre-eksperimental, pretest dan posttest desain ini dipilih karena bertujuan untuk mengukur pengaruh pendidikan seksual terhadap peningkatan pengetahuan pencegahan kekerasan seksual. Melalui pretest dan posttest, peneliti dapat menguji efektivitas suatu intervensi dalam meningkatkan pengetahuan atau perilaku, meskipun tidak melibatkan kelompok control tertentu (Creswell, 2020). Bentuk rancangan penelitian sebagai berikut:



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis Univariat

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Siswa di SDN 104 Rejang Lebong Kelas 5 dan 6 tahun 2024 tentang Pencegahan Kekerasan Seksual Sebelum Intervensi

Kategori	Frekuensi	Presentase
Kurang	18	47,4 (%)
Cukup	20	52,6 (%)
Baik	0	0
Total	38	100 (%)

Berdasarkan Tabel 1, sebelum intervensi, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang (47,4%), sementara 52,6% memiliki tingkat pengetahuan cukup. Tidak ada responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik sebelum intervensi.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Siswa di SDN 104 Rejang Lebong Kelas 5 dan 6 tahun 2024 tentang Pencegahan Kekerasan Seksual Setelah Intervensi

Kategori	Frekuensi	Presentase
Kurang	3	7,9 (%)
Cukup	12	31,6 (%)
Baik	23	60,5 (%)
Total	38	100 (%)

Berdasarkan Tabel 2 setelah intervensi terjadi peningkatan tingkat pengetahuan siswa. Responden dengan pengetahuan kurang menurun menjadi 7,9%, sementara yang memiliki pengetahuan cukup sebesar 31,6%. Mayoritas responden (60,5%) memiliki tingkat pengetahuan baik setelah diberikan intervensi

Analisis Bivariat

Tabel 3 Uji Normalitas Shapiro Wilk

Pengetahuan siswa kelas 5 dan 6 tentang pencegahan kekerasan seksual	Statistik	df	Sig. (p-value)
Sebelum (Pre)	0,628	38	0,000
Sesudah (Post)	0,473	38	0,000

Berdasarkan tabel 3, hasil uji Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa data pada pre-test dan post-test terdistribusi tidak normal ($p < 0,05$). Oleh karena itu, analisis selanjutnya menggunakan uji Wilcoxon signed rank untuk menguji perbedaan yang signifikan antara pengetahuan siswa sebelum dan setelah intervensi pendidikan seksual.

Tabel 4 Pengaruh Pendidikan Seksual dengan Peningkatan Pengetahuan Siswa Kelas 5 dan 6 di SDN 104 Rejang Lebong tahun 2024

Pengetahuan Pencegahan Kekerasan Seksual	N	Median (IQR)	Z	p-value	Asymp.sig. (2-tailed)
Sebelum	38	0 (0-1)			
Sesudah	38	2 (1-2)	-5.252	0,000	.000

Berdasarkan tabel.4, melalui uji Wilcoxon diperoleh nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara tingkat pengetahuan siswa sebelum dan sesudah diberikan pendidikan seksual. Nilai Z yang negatif menandakan peningkatan skor post-test dibandingkan pre-test. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan seksual menggunakan media video animasi berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan pengetahuan siswa tentang pencegahan kekerasan seksual.

Pembahasan

Gambaran Distribusi Frekuensi Pengetahuan Siswa Kelas 5 dan 6 di SDN 104 Rejang Lebong Tahun 2024 Sebelum Diberikan Intervensi

Sebelum diberikan pendidikan seksual, sebagian besar siswa memiliki pengetahuan yang rendah tentang pencegahan kekerasan seksual. Sebanyak 18 siswa (47,4%) memiliki pengetahuan kurang dengan kategori kurang, Sebanyak 20 siswa (52,6 %) memiliki tingkat pengetahuan cukup. dan tidak ada siswa yang mencapai kategori baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa belum memahami konsep penting seperti batasan tubuh, hak-hak pribadi, dan langkah-langkah perlindungan dari kekerasan seksual.

Kurangnya pengetahuan ini juga konsisten dengan temuan dari Suryati (2023), yang mengungkapkan bahwa pendidikan seksual di tingkat dasar masih minim, sehingga siswa kesulitan mengenali situasi berbahaya atau mengambil tindakan pencegahan. Selain itu, WHO (2021) menyoroti bahwa pendidikan seksual di sekolah sering kali diabaikan karena dianggap tabu, sehingga anak-anak tidak mendapatkan informasi yang cukup untuk melindungi diri dari kekerasan seksual. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa anak-anak kelas 5 dan 6 berada pada tahap perkembangan kognitif konkret-operasional menurut teori Piaget (2019), di mana mereka mulai mampu memahami konsep logis tetapi masih membutuhkan panduan konkret. Kondisi ini menegaskan bahwa intervensi yang terarah dan berbasis bukti sangat dibutuhkan untuk mengatasi keterbatasan pemahaman siswa.

Sebelum diberikan pendidikan seksual, sebagian besar siswa memiliki pengetahuan yang rendah tentang pencegahan kekerasan seksual. Lebih banyak siswa laki-laki yang memiliki pengetahuan rendah dibandingkan siswa perempuan. Dari seluruh siswa laki-laki, mayoritas masih masuk dalam kategori kurang, sedangkan siswa perempuan menunjukkan tingkat pemahaman yang lebih baik. Ini disebabkan bahwa siswa perempuan lebih fokus selama proses penyampaian materi. Hal ini sejalan dengan penelitian Putri et al. (2024), yang menunjukkan bahwa sebelum diberikan pendidikan kesehatan seksual, anak laki-laki cenderung memiliki tingkat pemahaman yang lebih rendah dibandingkan anak perempuan. Hal ini dapat dikaitkan dengan pola asuh dan perbedaan sosialisasi antara laki-laki dan perempuan, di mana anak perempuan sering kali lebih banyak mendapatkan edukasi terkait perlindungan diri dari keluarga maupun media dibandingkan anak laki-laki. Selain itu, penelitian oleh Sari & Nugroho (2023) juga mengungkapkan bahwa anak perempuan lebih cepat memahami informasi terkait kesehatan reproduksi dibandingkan anak laki-laki karena mereka lebih terbiasa berdiskusi tentang tubuh dan batasan pribadi sejak dini.

Dibandingkan dengan siswa kelas 6, siswa kelas 5 cenderung memiliki tingkat pemahaman yang lebih rendah. Sebagian besar siswa kelas 5 masih berada dalam kategori kurang, sedangkan hanya sebagian kecil yang memiliki pemahaman cukup. Sementara itu, di kelas 6, lebih banyak siswa yang sudah mencapai pemahaman yang lebih baik, meskipun masih ada yang perlu ditingkatkan. Hal ini sejalan dengan penelitian Wijaya & Astuti (2024), yang menyebutkan bahwa tingkat pemahaman siswa terhadap materi kesehatan seksual meningkat seiring bertambahnya usia dan pengalaman belajar. Siswa kelas 6 umumnya telah memiliki eksposur yang lebih luas terhadap informasi dibandingkan siswa kelas 5, baik melalui pembelajaran di sekolah maupun dari interaksi sosial. Selain itu, menurut studi Prasetyo (2023), anak-anak yang lebih tua memiliki kemampuan kognitif yang lebih berkembang, sehingga mereka lebih mudah memahami dan menginternalisasi konsep terkait perlindungan diri dan batasan tubuh.

Perbedaan tingkat pemahaman ini menunjukkan bahwa sebelum intervensi, siswa perempuan lebih memahami materi pencegahan kekerasan seksual dibandingkan siswa laki-laki, dan siswa kelas 6 lebih unggul dibandingkan kelas 5. Hal ini menunjukkan bahwa faktor usia, pengalaman, dan mungkin akses terhadap informasi berperan dalam tingkat pengetahuan mereka. Namun, secara umum, belum ada siswa yang mencapai kategori baik, yang menandakan perlunya intervensi pendidikan seksual agar siswa lebih memahami konsep penting seperti batasan tubuh, hak-hak pribadi, serta langkah-langkah perlindungan dari kekerasan seksual.

Distribusi Frekuensi Pengetahuan Siswa Kelas 5 dan 6 di SDN 104 Rejang Lebong Tahun 2024 Setelah Diberikan Intervensi

Berdasarkan hasil penelitian, setelah diberikan intervensi, terjadi peningkatan dalam tingkat pengetahuan siswa kelas 5 dan 6 di SDN 104 Rejang Lebong mengenai pencegahan kekerasan seksual. Tabel 5.3 menunjukkan bahwa sebelum intervensi, tidak ada siswa yang memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik, tetapi setelah intervensi, mayoritas siswa, yaitu 23 orang (60,5%), telah mencapai kategori tersebut. Sementara itu, siswa yang memiliki pengetahuan cukup berjumlah 12 orang (31,6%), dan hanya 3 siswa (7,9%) yang masih berada dalam kategori kurang. Hasil ini mengindikasikan bahwa edukasi yang diberikan berhasil meningkatkan pemahaman siswa mengenai cara melindungi diri dari kekerasan seksual.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati et al. (2023) menemukan bahwa edukasi seksual yang diberikan kepada anak usia sekolah dasar dapat meningkatkan kesadaran mereka tentang bentuk-bentuk kekerasan seksual dan langkah-langkah pencegahannya. Studi tersebut menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan intervensi berupa penyuluhan dan diskusi interaktif lebih mudah memahami konsep perlindungan diri dibandingkan mereka yang hanya menerima informasi secara pasif. Hal ini membuktikan bahwa metode penyampaian edukasi yang tepat dapat memberikan dampak yang besar terhadap peningkatan pengetahuan anak-anak tentang pencegahan kekerasan seksual.

Sumber lain dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA, 2023) menyebutkan bahwa pendidikan seksual yang diberikan sejak dini dapat membantu anak-anak mengenali batasan tubuh mereka dan memahami hak-hak perlindungan diri. Menurut panduan yang dikeluarkan oleh UNICEF (2023), anak-anak yang mendapatkan edukasi mengenai kekerasan seksual lebih mampu mengenali situasi yang berpotensi membahayakan serta tahu kepada siapa mereka harus melapor jika mengalami tindakan yang mencurigakan. Oleh karena itu, pendidikan seksual tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga memperkuat kemampuan anak dalam melindungi diri mereka dari ancaman kekerasan seksual.

Selain faktor edukasi, penelitian dari Nugroho et al. (2024) menegaskan bahwa lingkungan sekolah dan keluarga juga berperan besar dalam meningkatkan pemahaman anak mengenai pencegahan kekerasan seksual. Studi ini menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapatkan dukungan dari orang tua dan guru dalam memahami isu-isu terkait kekerasan seksual memiliki kesadaran yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang hanya mendapatkan edukasi di sekolah.

Lebih lanjut, berdasarkan rekomendasi dari WHO (2024), program pendidikan seksual yang efektif harus melibatkan berbagai pihak, termasuk sekolah, orang tua, dan komunitas. WHO menekankan bahwa pendidikan seksual yang berkelanjutan dapat membantu anak-anak tidak hanya memahami risiko kekerasan seksual, tetapi juga membangun rasa percaya diri untuk melindungi diri mereka sendiri. Oleh karena itu, sinergi antara sekolah dan keluarga sangat diperlukan dalam upaya memberikan pemahaman yang komprehensif kepada anak-anak agar mereka lebih siap menghadapi berbagai potensi risiko kekerasan seksual di lingkungan sekitar mereka.

Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya intervensi dalam bentuk pendidikan seksual untuk meningkatkan kesadaran anak-anak tentang pencegahan kekerasan seksual. Dengan adanya peningkatan pengetahuan setelah intervensi, diharapkan siswa dapat lebih memahami hak-hak mereka, mengenali situasi berbahaya, serta memiliki keberanian untuk melapor jika mengalami atau menyaksikan tindakan kekerasan seksual. Oleh karena itu, program edukasi seperti ini perlu terus dikembangkan dan diterapkan secara sistematis guna menciptakan lingkungan yang lebih aman bagi anak-anak. Setelah diberikan pendidikan seksual, terjadi peningkatan signifikan dalam pengetahuan siswa tentang pencegahan kekerasan seksual. Siswa laki-laki yang sebelumnya banyak berada dalam kategori kurang, mengalami peningkatan pemahaman. Setelah intervensi, mayoritas siswa laki-laki sudah memiliki tingkat pengetahuan yang baik, dan hanya 3 siswa berpengetahuan kurang. Sementara itu, siswa perempuan juga menunjukkan peningkatan yang signifikan, dengan mayoritas siswa mencapai kategori baik. Hal ini sejalan dengan penelitian Rahmawati & Yuniar (2024), yang menemukan bahwa pendidikan seksual yang diberikan secara sistematis mampu meningkatkan pemahaman anak mengenai hak-hak pribadi, batasan tubuh, serta cara melindungi diri dari kekerasan seksual. Selain itu, penelitian oleh Lestari et al. (2023) juga mengungkapkan bahwa anak perempuan cenderung lebih cepat memahami konsep kesehatan seksual setelah diberikan edukasi dibandingkan anak laki-laki, karena mereka lebih terbiasa dengan diskusi terkait perlindungan diri.

Dibandingkan dengan siswa kelas 6, siswa kelas 5 cenderung memiliki tingkat pemahaman yang lebih rendah. Sebagian besar siswa kelas 5 masih berada dalam kategori kurang, sedangkan hanya sebagian kecil yang memiliki pemahaman cukup. Sementara itu, di kelas 6, lebih banyak siswa yang sudah mencapai pemahaman yang lebih baik, meskipun masih ada yang perlu ditingkatkan. Penelitian

yang dilakukan oleh Nugroho & Safitri (2024) mendukung hasil ini dengan menunjukkan bahwa intervensi pendidikan seksual pada anak usia sekolah dasar secara signifikan meningkatkan pemahaman mereka terhadap konsep perlindungan diri dan batasan tubuh. Selain itu, studi dari Dewi et al. (2023) juga menemukan bahwa siswa yang lebih tua (kelas 6) lebih mudah menyerap informasi dibandingkan siswa kelas 5 karena perkembangan kognitif mereka yang lebih matang. Peningkatan ini menunjukkan bahwa setelah intervensi, siswa perempuan masih memiliki pemahaman yang lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki, dan siswa kelas 6 lebih unggul dibandingkan kelas 5. Namun, secara keseluruhan, intervensi pendidikan seksual terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa, di mana sebagian besar telah mencapai kategori baik dan tidak ada lagi yang memiliki pengetahuan rendah.

Pengaruh Pendidikan Seksual terhadap Peningkatan Pengetahuan

Hasil analisis menggunakan uji Wilcoxon menunjukkan bahwa terdapat perubahan dalam tingkat pengetahuan siswa setelah diberikan pendidikan seksual. Nilai p-value yang diperoleh sebesar 0,000 ($p < 0,05$) mengindikasikan adanya perbedaan yang nyata antara pengetahuan siswa sebelum dan sesudah intervensi. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan seksual yang diberikan memiliki pengaruh terhadap peningkatan pemahaman siswa mengenai pencegahan kekerasan seksual. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati et al. (2023) menemukan bahwa pendidikan seksual berbasis sekolah mampu meningkatkan pemahaman anak mengenai hak tubuh dan tindakan pencegahan terhadap kekerasan seksual. Studi ini menegaskan bahwa siswa yang mendapatkan edukasi dengan metode interaktif lebih mudah memahami konsep batasan tubuh dan cara melindungi diri dibandingkan mereka yang hanya menerima informasi secara pasif.

Selain itu, penelitian dari Setiawan dan Lestari (2022) juga menunjukkan bahwa pendidikan seksual yang diberikan sejak dini berperan dalam membentuk kesadaran anak terhadap berbagai bentuk pelecehan dan kekerasan seksual. Studi ini mengungkapkan bahwa anak-anak yang telah mendapatkan edukasi lebih mampu mengenali tanda-tanda bahaya serta mengetahui langkah-langkah yang harus dilakukan jika mengalami atau melihat kejadian yang mencurigakan. Salah satu metode edukasi yang terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman anak tentang kekerasan seksual adalah penggunaan media video animasi visual. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nugroho et al. (2024), media visual seperti animasi membantu anak-anak lebih mudah memahami konsep perlindungan diri karena disajikan dengan cara yang menarik dan sesuai dengan usia mereka. Dalam studi tersebut, siswa yang mendapatkan edukasi melalui video animasi menunjukkan peningkatan pemahaman yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang hanya menerima materi dalam bentuk ceramah atau teks. Sumber dari UNICEF (2023) juga menegaskan bahwa penggunaan media berbasis visual dapat meningkatkan daya serap anak terhadap informasi yang diberikan. Anak-anak lebih tertarik dengan konten yang disajikan dalam bentuk animasi interaktif dibandingkan dengan metode konvensional. Oleh karena itu, video animasi menjadi salah satu alat yang efektif dalam menyampaikan edukasi mengenai pencegahan kekerasan seksual karena mampu menarik perhatian anak sekaligus mempermudah pemahaman mereka. Dengan adanya hasil ini, dapat disimpulkan bahwa pendidikan seksual memiliki dampak yang besar dalam meningkatkan kesadaran anak-anak mengenai pencegahan kekerasan seksual. Penggunaan media video animasi visual terbukti menjadi metode yang efektif dalam menyampaikan materi kepada anak-anak, sehingga diharapkan pendekatan ini dapat terus digunakan dan dikembangkan dalam program edukasi di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan dalam memberikan edukasi yang komprehensif agar anak-anak semakin memahami hak-hak mereka, mampu mengenali bahaya, serta memiliki keberanian untuk melapor jika menghadapi situasi yang tidak aman.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Sebelum diberikan pendidikan seksual siswa kelas 5 dan 6 di SDN 104 Rejang Lebong, memiliki tingkat pengetahuan yang cukup (52,6%).
2. Setelah diberikan pendidikan seksual siswa kelas 5 dan 6 di SDN 104 Rejang Lebong, Sebagian besar (60,5%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik.
3. Adanya pengaruh pendidikan seksual dengan video animasi di SDN 104 Rejang Lebong terhadap peningkatan pengetahuan siswa tentang pencegahan kekerasan seksual, dibuktikan dengan uji Wilcoxon ($p = 0,000$).

Saran**1. Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan kesehatan, khususnya mengenai efektivitas pendidikan seksual dalam pencegahan kekerasan seksual. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur ilmiah di Fakultas Ilmu Kesehatan (FIKES) Universitas Dehasen Bengkulu dan menjadi acuan bagi mahasiswa atau akademisi lain dalam penelitian sejenis. Penelitian ini juga dapat mendukung pengembangan metode pembelajaran inovatif menggunakan media interaktif seperti video animasi.

2. Praktis**a. Bagi Responden**

Diharapkan siswa semakin memahami pentingnya pencegahan kekerasan seksual dan mampu menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi FIKES Dehasen

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan dalam pengembangan materi pendidikan kesehatan, khususnya terkait pendidikan seksual di usia dini.

c. Bagi Sekolah

Diharapkan sekolah dapat mengintegrasikan pendidikan seksual ke dalam kurikulum atau program pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang perlindungan diri terhadap kekerasan seksual.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan metode pendidikan seksual yang lebih interaktif dan efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, A. (2023). Tujuan pendidikan seksual anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 45-56.
- Albright, T., Carter, L., & Reynolds, M. (2022). The impact of comprehensive sexual education on child safety. *Journal of Child Development*, 56(3), 102-115.
- Anitasari, B., Hernawati, T., & Nurjanah, E. (2023). Pentingnya pendidikan seksual pada anak usia dini untuk mencegah kekerasan dan pelecehan seksual. *Jurnal Obsesi*, 6(6), 2853.
- Ari, S., Metalin, I., & Puspita, I. (2020). Keefektifan Media Pembelajaran PowerPPoint Interaktif untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 2.
- Arikunto, S. (2020). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Centers for Disease Control and Prevention. (2023). *Preventing sexual violence in schools: Guidelines for educators*. CDC Publishing.
- Charlier, N., & De Fraine, B. (2019). Game-based learning in sexual education: A study on the effectiveness of board games in promoting social interaction and understanding of sensitive topics. *Educational Studies*, 45(3), 321-338.
- Chen, M., Lee, J., & Liu, T. (2020). The impact of knowledge on decision-making in prevention of sexual violence: A comprehensive study. *Journal of Child Psychology*, 48(2), 123-135.
- Cummins, J. (2021). *Language and literacy development: A comprehensive approach for children*. Pearson Education.
- Dahlan, M. S. (2014). *Statistik untuk kedokteran dan kesehatan: Deskriptif, bivariat, dan multivariat dilengkapi aplikasi dengan SPSS*. Jakarta: Salemba Medika.
- DeJong, W., Carter, L., & Reynolds, M. (2022). Educational programs for school-aged children: Understanding boundaries and safety measures. *Journal of Child Protection*, 15(3), 234-245.
- Eka Pratiwi, A. (2020). Penggunaan media animasi dalam pendidikan seksual untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(2), 123-134.
- Erikson, E. H. (2019). *Identity: Youth and crisis*. W.W. Norton & Company.
- Fachruddin, A. (2022). Pendidikan seksual dan peranannya dalam pencegahan kekerasan seksual di kalangan anak. *Jurnal Perlindungan Anak*, 5(1), 45-59.
- Finkelhor, D. (2020). *Childhood victimization: Violence, crime, and abuse in the lives of young people*. Oxford University Press.
- Finkelhor, D., Shattuck, A., Turner, H. A., & Hamby, S. (2021). Sexual violence against children: Trends and prevention efforts. *Child Maltreatment*, 26(1), 8-16.
- Gibbons, R., & Kessler, R. C. (2021). Understanding the psychological impact of sexual violence on children: A community approach. *Journal of Child Trauma*, 14(1), 56-70.
- Hattie, J. (2019). *Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement*. Routledge.

- Heise, L. (2019). Transforming social norms to prevent violence against women and children. *Lancet*, 385(9977), 1580-1589.
- Heryana, M. (2019). Panduan menyusun kerangka teori penelitian sosial. Jakarta: Kencana.
- Hidayati, N., & Sari, W. (2021). Analisis pengaruh pendidikan seksual terhadap pengetahuan pencegahan kekerasan seksual pada anak sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 15(4), 212-221.
- Hossain, M., Zimmerman, C., Kiss, L., Khosla, N., & Watts, C. (2019). Violence against children: A systematic review of the literature. *The Lancet Global Health*, 7(4), e494-e508.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2019). Laporan tahunan tentang kekerasan terhadap anak. Jakarta: KemenPPPA.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2023). Data kasus kekerasan seksual di Indonesia. Jakarta: KemenPPPA.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2024). Statistik kekerasan seksual di Provinsi Bengkulu. Bengkulu: KemenPPPA.
- Krug, E. G., Dahlberg, L. L., Mercy, J. A., Zwi, A. B., & Lozano, R. (2022). World report on violence and health. World Health Organization.
- Lancet Child & Adolescent Health. (2020). Long-term physical health outcomes of child sexual abuse: A review. *The Lancet Child & Adolescent Health*, 4(9), 662-671.
- Lestari, A., & Herliana, R. (2020). Pendidikan seksual pada anak: Pemahaman tentang privasi tubuh dan batasan sosial. *Jurnal Pendidikan Moral dan Karakter*, 5(2), 130-142.
- Livingstone, S., Davidson, J., & Bryce, J. (2021). Children's exposure to online sexual content: A review of European data. *Journal of Online Protection*, 8(2), 45-60.
- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2019). *Developmental psychology*. McGraw-Hill Education.
- Pritchard, C. (2020). The role of family in preventing child sexual abuse: Strategies for intervention. *Journal of Family Studies*, 26(2), 180-195.
- Rakhmawati, N., Wijayanti, R., & Putri, S. (2021). Implementasi pendidikan seksual berbasis pencegahan kekerasan pada anak. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(3), 192-205.
- Rogers, L., & O'Brien, J. (2021). Influences of environment on child development: A study of family, school, and community. *International Journal of Child Development*, 6(4), 312-328.
- Santrock, J. W. (2021). *Child development*. McGraw-Hill Education.
- Smith, J., et al. (2022). Using interactive media in sexual education: A study on enhancing student engagement and understanding. *Journal of Educational Technology*, 27(2), 213-225.
- Sullivan, P. M., & Knutson, J. F. (2020). The impact of child maltreatment on emotional and social development: A review. *Child Maltreatment*, 25(1), 3-16.
- UNESCO. (2020). Comprehensive sexuality education: The key to preventing violence against children. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- UNICEF. (2023). Global report on child sexual violence. United Nations Children's Fund.
- Wajdi, F., & Arif, A. (2021). Pendidikan seksual dan perlindungan anak dari kekerasan seksual. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 1(3), 130-135.
- Williams, M. (2020). Parent and community involvement in comprehensive sexual education programs: A case study in rural schools. *Journal of Educational Research*, 45(3), 234-248.
- World Health Organization. (2021). Guidelines for the prevention of sexual violence in schools. WHO Press.